

PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN SANTRI MELALUI PENDIDIKAN AKHLAK DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM SUMBERJATI KADUR PAMEKASAN

Zainal Abidin

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Falah Pamekasan

zai082334040798@gmail.com

ABSTRACT

This article describes the programs at Miftahul Ulum Islamic Boarding School Sumberjati Kadur Pamekasan which tend to build the personality of students. These programs provide the values of discipline and good moral habits. This research uses a descriptive qualitative approach. The results of the research show that the implementation of moral education is carried out directly by ustadz and Muslim teachers. The inhibiting factors include the awareness of the students, the diversity of the students and limited infrastructure. Meanwhile, the supporting factor is cooperation between the ustadz, Muslim teachers and the students in forming the students' personalities.

ABSTRAK

Artikel ini menguraikan program-program di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sumberjati Kadur Pamekasan yang bertendensi membangun kepribadian santri. Program-program tersebut memberikan nilai-nilai kedisiplinan dan pembiasaan akhlak yang baik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan Akhlak dilakukan langsung oleh ustadz dan muallim. Adapun faktor penghambat meliputi kesadaran para santri, beragamnya santri serta keterbatasan sarana prasarana. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu kerjasama antara ustadz, muallim dan para santri dalam membentuk kepribadian santri.

ARTICLE HISTORY

Received 31 Januari 2024

Revised 02 Maret 2024

Accepted 15 Maret 2024

KEYWORDS

Personality, Santri, Morals

PENDAHULUAN

Proses pendidikan berada dan berkembang bersama proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia. Dalam arti luas bahwa

pendidikan "*life is education, and education is life*, berarti seluruh proses hidup dan kehidupan manusia itu adalah proses pendidikan.¹ Proses pendidikan diartikan sebagai proses yang berkaitan dengan upaya untuk mengembangkan potensi pada diri seseorang yang meliputi tiga aspek kehidupan, yaitu pandangan hidup, sikap hidup dan ketrampilan hidup. Ketiga aspek tersebut dalam bahasa yang sering digunakan adalah kognitif, afektif dan psikomotor. Pendidikan akhlak merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab semua guru tidak hanya guru pendidikan agama Islam. Sebagaimana yang dikemukakan Athiyah al-Abrasyi bahwa "semua guru haruslah memperhatikan akhlak siswanya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedang akhlak mulia adalah tiang dari pendidikan Islam."²

Pada dasarnya akhlak melekat pada diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah, sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah.³ Ditarik pemahaman singkat bahwa akhlak manusia adalah sesuatu yang harus dibiasakan dan dilatih terus menerus. Untuk menjadi orang yang berakhlak, maka harus diusahakan dan dilatih terus menerus dalam berbuat kebaikan. Tidaklah cukup jika yang diandalkan hanyalah potensi alamiah diperlukan usaha-usaha, latihan, pembelajaran, pendidikan dan usaha tiada henti sehingga seseorang terbiasa berakhlak baik.

Terjadinya Degradasi perilaku anak diatas dikarenakan kurangnya pendidikan akhlak atau pembentukan akhlak pada waktu kecil. Idealnya pendidikan akhlak dilakukan sejak dini dalam rangka penanaman nilai-nilai akhlak. Pendidikan akhlak atau pembentukan akhlak ataupun moral Islami sejak dini pada dasarnya merupakan sebuah keniscayaan di tengah kemerosotan akhlak yang melanda bangsa ini. Krisis akhlak ini terjadi karena

¹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 10.

² M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), hlm. 1.

³ Abdul Manan dan A. Syiful Qulub, *Pendidikan Agama Islam untuk Pendidikan Perguruan Tinggi* (Sidoarjo: Laros, 2010), hlm. 113.

sebagian besar orang tidak mau lagi mengindahkan tuntunan agama. Masalah agama tidak mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama berfungsi sebagai pedoman yang dijadikan sumber untuk mengatur norma-norma kehidupan.⁴

Pesantren dianggap oleh mayoritas masyarakat Indonesia, bahkan mungkin dunia, sebagai satu-satunya sistem pendidikan tradisional yang sampai sekarang tetap bisa *survive* atau bertahan di Indonesia. sebutan tradisional di sini tentu saja tidak dalam arti melihat mereka sebelah mata, namun lebih kepada konstruksi sosial mereka yang tetap mempertahankan dimensi orisinalitasnya. Dimensi orisinalitas di sini mencakup banyak hal, mulai dari sosial keagamaan, ekonomi, budaya, lebih-lebih dalam pendidikan. Dan faktanya, hingga saat ini pesantren dengan keunikan dan orisinalitas nilai yang terkandung di dalamnya, dewasa ini terbukti dapat menjawab banyak persoalan yang saat ini tengah menimpa masyarakat kontemporer. Tak terkecuali persoalan keagamaan yang mencakup menggeliatnya paham ekstremisme, baik ekstremisme di bidang pemikiran maupun gerakan.⁵

Selain itu, nilai kearifan lokal dan suatu bersifat khusus yang sulit ditemukan di tempat atau lokasi lainnya. Dengan demikian, memahami konsep kearifan lokal pesantren berarti mengandaikan pada segala bentuk nilai kepesantrenan yang selama ini tumbuh dari kreativitas komunitas pesantren, baik dalam bentuk pendidikan, kebudayaan maupun sosial keagamaan mereka.⁶ Secara sosilogi, sekurang-kurangnya sikap dan perilaku religiusitas mereka dapat ditemukan di besarnya pengakuan dan penghormatan mereka terhadap simbol keagamaan. Satu di antaranya simbol keagamaan yang mereka

⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 233.

⁵ Muhammad Fahmi, "Mengenal Tipologi dan Kehidupan Pesantren," *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam* 6, no. 2 (Oktober 2015).

⁶ A Idhoh Anas, "Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Pesantren," *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Masyarakat* 10, no. 1 (1 Juni 2012): 29, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v10i1.400>.

agungkan, tidak lain dan tidak bukan adalah lembaga pendidikan keagamaan pesantren.⁷

Jika merujuk pada studi Abd Hannan, sekurang-kurangnya terdapat dua faktor besar mengapa pesantren mempunyai pengaruh strategis dalam kultur masyarakat Madura, terutama dalam memproduksi wacana keislaman. *Pertama*, faktor kekuasaan yang mengandaikan pada daya kemampuan pesantren untuk menularkan pengaruh dirinya terhadap masyarakat di sekitarnya. *Kedua*, faktor keagamaan. Dalam kultur masyarakat Madura, simbol pesantren identik dengan lembaga pendidikan keagamaan yang suci dan keramat.⁸

Satu dari sekian pondok pesantren Pesantren yang turut serta mencerdaskan dan membentuk kepribadian santri dengan pendidikan akhlak adalah pondok pesantren Miftahul Ulum Sumberjati Kadur yang terletak di Kabupaten Pamekasan. Lembaga pendidikan ini ditopang sistem pendidikan pondok pesantren yang mengedepankan nilai-nilai keislaman secara universal. Di pesantren ini, siswa diwajibkan untuk tinggal selama 24 jam dengan bimbingan pengasuh serta para ustāz untuk menjamin berlangsungnya proses pendidikan Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah melalui implementasi pendidikan akhlak, program, kurikulum dan proses belajar mengajar yang terpadu serta ditunjang dengan lingkungan belajar yang islami, *tarbawi* dan *ma'hadi*.

Dengan Pendidikan akhlak tersebut apakah dapat membantu dalam proses pembentukan kepribadian santri, sedangkan berbagai macam kepribadian santri antara satu dan lainnya tidaklah sama. Seperti hal berkomunikasi, tingkah laku, dan sikap dalam pergaulan sehari-hari. Juga ada faktor lain seperti santri berasal dari keluarga kota, desa, adat istiadat dan

⁷Annasrul Hidayatullah, Zainal Arifin, dan Muhammad Sri Wahyudi Suliswanto, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Wilayah Tapal Kuda Tahun 2012-2018," *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE* 5, no. 2 (11 Juli 2021): 310–23, <https://doi.org/10.22219/jie.v5i2.14515>.

⁸Abd - Hannan, "Agama, Kekerasan, dan Kontestasi Politik Elektoral: Penggunaan Simbol Keagamaan Kiai dan Kekuasaan Blater dalam Pertarungan Politik Lokal Madura," *Jurnal Sosiologi Agama* 12, no. 2 (18 Desember 2018), hlm. 189. <https://doi.org/10.14421/jsa.2018.122-02>.

lingkungan yang berbeda. Oleh karena itu mampukah dan sejauh mana pesantren membentuk kepribadian santri Melalui Pendidikan Akhlak. Sehingga, menjadi penting untuk diteliti sebagaimana pendidikan Akhlaq dalam pembentukan kepribadian santri di pondok Pesantren Miftahul Ulum Sumberjati Kadur Pamekasan. Berbijak dari uraian diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai pembentukan kepribadian santri Melalui Pendidikan Akhlak.

METODE PENELITIAN

Metode merupakan alat yang digunakan untuk memecahkan permasalahan penelitian, di dalamnya juga terdapat metode analisa.⁹ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan pada pengumpulan data bersifat kualitatif (tidak berbentuk angka) dan menggunakan analisis kualitatif dalam pemaparan data, analisis data, dan pengambilan kesimpulan.¹⁰ Menurut Bogdan Taylor dalam Lexy J. Moleoang mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹¹

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berorientasi pada kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang didasarkan pada latar alamiah sebagai sumber data langsung dan peneliti merupakan instrumen kunci. Bersifat deskriptif menggambarkan situasi tertentu atau data yang dikumpulkan berbentuk dalam kata-kata dan lebih memperhatikan proses dari pada hasil.¹² Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistemik dan akurat fakta dan karakteristik mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian.¹³

⁹ Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial; Konsep Dasar dan Implementasinya* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 33.

¹⁰ Micheal Quin Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif*, cet II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 1.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 3.

¹² Djama'ah Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, Alfabeta, 2011), hlm. 25.

¹³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 7.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Sebelum memahami pendidikan akhlak perlu dipahami pengertian akhlak yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.¹⁴ Dalam aspek ini akan dipelajari tentang ilmu akhlak, dimana dalam ilmu itu akan mempelajari dan menentukan batas-batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia secara lahir dan batin.¹⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.¹⁶ Menurut pendekatan etimologis, perkataan akhlak berasal dari bahasa arab jama' dari bentuk mufradnya *khuluqun* yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segisegi persesuaian dengan perkataan *khalkun* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta dan *makhluk* yang berarti yang diciptakan.¹⁷

Menurut al Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang dan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu tertanam dalam jiwa maka menghasilkan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal dan syari'at.¹⁸ Kata akhlak banyak ditemukan di dalam hadis-hadis nabi saw., dan salah satunya yang paling populer adalah :

عن مالك أنه قد بلغه أن رسول الله صلعم : بعثت لأتمم حسن الأخلاق

¹⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LPPU UMY, 2011), hlm. 1.

¹⁵ Zainal Abidin, "Pendidikan Agama Islam Di Masjid Nurul Amien dan Masjid Nurul Hidayah Desa Bungbaruh Pamekasan", *Jurnal Shibghob: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=oVLsy-EAAAJ&citation_for_view=oVLsy-EAAAJ:zYLM7Y9cAGgC. hlm. 148. Baca juga Zainal Abidin. *Pendidikan Islam Tradisional Di Langghar Al-Hidayah dan Langghar Al-Ikhwan Oray Pamarob Kadur Pamekasan*. Jurnal ISLAMUNA: Jurnal Studi Islam. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=oVLsy-EAAAJ&citation_for_view=oVLsy-EAAAJ:u5HHmVD_uO8C. hlm. 11.

¹⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 178.

¹⁷ Zahrudin AR dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 1.

¹⁸ Muhammad bin Muhammad al Ghazali, *Ikhyat 'Ulum al Din*, jld. 3 (Beirut-Libanon: Dar al Fikr, 1994), hlm. 58.

Artinya: Dari Malik, bahwa sesungguhnya telah sampai kepadanya bahwa Rasulullah saw. telah bersabda: "Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia".¹⁹

Sementara itu, definisi akhlak secara terminologi sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu Miskawaih sebagaimana yang dikutip Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga yang mengemukakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.²⁰ Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Zubaedi yang menyatakan bahwa akhlak adalah suatu perangai (watak atau tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau pertimbangan.²¹ Namun bukan berarti tanpa pertimbangan diartikan sebagai perbuatan yang dilakukan seenaknya saja, justru perbuatan tersebut berawal dari pertimbangan akal dan rasa.

Dari beberapa definisi yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah segala sesuatu yang tertanam kuat atau terpatrit dalam diri seseorang, yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang tanpa melalui pemikiran atau perenungan terlebih dahulu. Artinya bahwa perbuatan itu dilakukan dengan refleks dan spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu, jika sifat yang tertanam itu darinya muncul perbuatan-perbuatan terpuji menurut rasio dan syariat, maka sifat tersebut dinamakan akhlak baik (akhlak al-mahmudah). Sedangkan jika yang terlahir perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak buruk.

Adapun pendidikan akhlak adalah suatu usaha sadar yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir batin manusia sehingga menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, memiliki totalitas kepribadian

¹⁹ Imam Malik, *Al-Muwatha juz 14* (Beirut: Daarul Fkk, 1980), hlm. 132.

²⁰ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak.....*, hlm. 4.

²¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 66.

yang baik kepada dirinya sendiri atau orang lain.²² Pendidikan akhlak pada dasarnya mengandung unsur rasional dan mistik. Unsur rasional berarti pendidikan akhlak yang memberikan porsi lebih kuat terhadap daya pikir manusia. Sementara unsur mistik memberi porsi lebih banyak kepada pendidikan daya rasa pada diri manusia²³. Dengan demikian, selain mengarah pada ranah kognitif, pendidikan akhlak juga terfokus pada pembangunan aspek afektif, yang kemudian diimplementasikan dalam bentuk tindakan (psikomotorik).

b. Implementasi Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sumberjati Kadur Pamekasan

Pada dasarnya pendidikan akhlak menempati posisi sangat penting dalam Islam, karena kesempurnaan seseorang tergantung kepada kebaikan dan kemuliaan akhlaknya. Manusia yang dikehendaki Islam adalah manusia yang memiliki akhlak yang mulia, manusia yang seperti inilah yang akan mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat.²⁴ Akhlak yang baik tidak akan terwujud pada seseorang tanpa adanya pembinaan yang dilakukan. Oleh karena itu perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Implementasi pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sumberjati Kadur Pamekasan meliputi pendidikan keteladanan, pendidikan pembiasaan, mematuhi aturan-aturan kepesantrenan, kegiatan pengajian kitab kuning.

1. Pendidikan keteladanan

Keteladanan, disebut pula metode “meniru” yakni suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada anak didik. Keteladanan memberikan pengaruh

²²Zainal Abidin, “Penguatan Pribadi Muslim Siswa Melalui Pendidikan Akhlak Di Kelas VI MI Al-Falah I Sumber Gayam Kadur Pamekasan”, *Jurnal Cognitive: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol 1 No. 1. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=oVLsy-EAAAJ&citation_for_view=oVLsy-EAAAJ:YOpCki6q_DkC.hlm.16.

²³ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo STAIN Press, 2009), hlm. 49.

²⁴ Azmi Muhammad, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Dini Pra Sekolah* (Yogyakarta: Belukar, 2006), hlm. 54.

²⁵ Ibid., hlm. 55.

yang lebih besar daripada omelan dan nasihat. Jika perilaku orang tua atau guru berbeda atau bertolak belakang dengan nasihat-nasihatnya, niscaya kegiatan belajar mengajar itu gagal.²⁶

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang cukup efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Sebab seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru. Karenanya keteladanan merupakan salah satu faktor penentu baik buruknya anak didik. keteladanan yang dilakukan oleh asatidz, pengurus/muallim kamar di pondok pesantren Miftahul Ulum Sumberjati membantu motivasi santri dalam melakukan kegiatan. Dengan keteladanan mereka bukan hanya menyuruh akan tetapi juga ikut bersama-sama melakukan kegiatan menjadikan semangat dalam melakukan kegiatan.

Mendidik melalui Keteladanan. Kehidupan ini sebagian besar dilalui dengan saling meniru atau mencontoh oleh manusia yang satu pada manusia yang lain. Kecenderungan mencontoh sangat besar peranannya pada anak-anak, sehingga memberi pengaruh yang besar bagi perkembangan dan pertumbuhan pribadinya. Sesuatu yang dicontoh, ditiru atau diteladani itu mungkin yang bersifat baik dan mungkin pula bernilai buruk. Pembelajaran melalui keteladanan, sesungguhnya telah dicontohkan oleh Rasulullah dalam berbagai kegiatan.

Pendidikan Islam yang dilaksanakannya dan bahkan beliau sendiri adalah satu pribadi yang paling mulia dan paling layak dijadikan teladan bagi seluruh umat Islam sejak awal Islam hingga akhir zaman. Dalam proses pendidikan berarti setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan anak (subjek) didiknya. Teladan dalam semua kebaikan dan bukan teladan dalam keburukan. Dengan keteladanan diharapkan anak didik

²⁶ Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islami* (Jakarta; Gema Insani Press, 2003), hlm. 13.

akan mencontoh atau meniru segala sesuatu yang baik dalam perkataan dan perbuatan pendidiknya.²⁷

Hal ini berdasarkan temuan penelitian bahwa pendidikan keteladanan dilakukan di pondok Pesantren Miftahul Ulum Sumberjati Kadur Pamekasan sebagai bentuk implementasi pendidikan akhlak. Hal ini terlihat dalam Kegiatan-kegiatan keagamaan dilakukan oleh setiap guru dan warga pesantren untuk menambah pemahaman dan pengalaman praktek dari nilai-nilai keagamaan santri. Dalam kegiatan ini Kegiatan-kegiatan lain yang dapat mendukung dalam membentuk kepribadian muslim siswa misalnya kegiatan pesantren, shalat berjemaah.

Rasulullah Saw. sebenarnya sudah mencontohkan keteladanan dalam berdakwah Islam. Jika beliau bersalaman, maka beliau tidak akan menarik tangannya sebelum orang lain yang disalamnya tidak melepas tangannya. Beliau selalu menghadiri pertemuan para sahabatnya hingga usai. Beliau kepasar, membawa barang-barangnya sendiri dan berkata, aku adalah yang lebih berhak untuk membawanya. Beliau tidak merendahkan pekerjaan buruh, baik sewaktu membangun masjidnya yang mulia maupun sewaktu menggali parit. Beliau selalu memenuhi undangan orang merdeka, budak maupun hamba perempuan.²⁸

Al-Ghazali mengatakan sebagaimana yang dikutip Hasan Asari salah satu dari tugas guru adalah menjadi contoh teladan yang baik (uswah) bagi murid-muridnya. Praktik hidupnya mestilah sesuai dengan ajarannya. Hal ini sangat penting karena banyak orang yang lebih cepat memahami sesuatu dengan melihat ilustrasi praktis. Dia juga menegaskan bahwa kekeliruan tingkah laku guru berakibat sangat besar tidak saja

²⁷ Nawawi Hadari, *Pendidikan dalam Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), hlm. 215.

²⁸ Abdulah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Anlad filIslam Juz I*, penerjemah Saifullah Kamalie, Lc dan Hery Noer Ali. Judul *terjemahan Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* (Semarang: Asy-Syifa, Juz I, 1981), hlm. 13.

terhadap integritas guru itu, tetapi juga potensial berpengaruh terhadap banyak orang yang mengikutinya sebagai model.²⁹

2. Pembiasaan dalam melakukan kegiatan pendidikan akhlak

Metode pembiasaan adalah salah satu metode andalan yang digunakan pondok Pesantren Miftahul Ulum ini dalam pendidikan akhlak santri guna pembentukan kepribadian santri yang baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan bagaimana pesantren Miftahul Ulum ini membuat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan secara kontinuitas (berkesinambungan). Seperti shalat Dhuha, Shalat Fardhu, baca Al-Qur'an.

Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu sangat penting, karena banyak orang yang berbuat atau bertingkah laku hanya karena kebiasaan. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa³⁰.

Adapun yang berkenaan dengan pembiasaan terhadap pelaksanaan ibadah maka hal ini sangat dianjurkan di dalam Islam. Selain mengajarkan ilmu pengetahuan kepada santri juga hendaknya dibarengi untuk melatih mereka mengamalkan apa yang mereka ketahui. Pembiasaan yang diterapkan ustadz dan muallim bagi santri adalah tindak lanjut dari apa yang sudah dipelajari dalam kehidupan pesantren dan diharapkan mereka terbiasa melakukannya.

3. Melakukan kegiatan-kegiatan pesantren yang berkaitan dengan pendidikan akhlak.

Terdapat beberapa kegiatan pesantren yang berkaitan dengan pendidikan akhlak guna membentuk kepribadian santri di pondok

²⁹ Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik, Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali* (Medan: IAIN PRESS, 2012), hlm. 159.

³⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 110.

Pesantren Miftahul Ulum Sumberjati Kadur Pamekasan. Dengan melakukan kegiatan yang bermuatan akhlak di pesantren maka secara tidak langsung para santri dituntut untuk berakhlak yang baik. Hal tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Shalat Berjama'ah seperti shalat dhuha, dan shalat tahajjud. Kemudian pada saat tiba shalat zuhur, siswa diwajibkan shalat berjama'ah di mesjid yang ada di pondok pesantren yang imam shalatnya digilir dimulai dari ketua yayasan, guru laki-laki Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sumberjati Kadur Pamekasan dan sesekali santri yang mempunyai kemampuan untuk menjadi imam setelah dilakukan bimbingan-bimbingan menjadi imam shalat. Kegiatan shalat berjamaah ini merupakan bentuk akhlak terhadap Allah SWT. Sedangkan pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sumberjati Kadur Pamekasan membuat program dan aktivitas harian, yaitu: shalat tahajjud, siswa dianjurkan untuk bangun pada pukul 04.00 pagi untuk melaksanakan shalat tahajjud. Kegiatan ini rutin dilakukan selama santri mondok di pesantren. Shalat subuh berjama'ah, setelah melaksanakan shalat tahajjud, para santri bergegas menuju Musholla yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Ulum untuk melaksanakan shalat subuh berjama'ah. Halaqah, halaqah dilakukan setelah selesai shalat subuh. Wirid pagi dan taklim diniyah.
- b) Bertutur kata yang baik yaitu membiasakan kepada siswa apabila bertemu guru, teman atau siapapun dilingkungan pesantren wajib mengucapkan salam, bertindak dan berucap dengan sopan dan baik terhadap guru maupun sesama teman. Hal ini berkaitan dengan pendidikan Akhlak terhadap sesama.
- c) Berpakaian rapi sesuai syariat yaitu berpakaian dan berpenampilan rapi. Santri dibiasakan untuk memakai pakaian menutup aurat sesuai dengan ketentuan pondok pesantren. Untuk penampilan santri tidak

diperbolehkan menyemir atau mewarnai rambut dan harus memotong rambut dengan rapi bagi laki-laki. Selain itu kegiatan-kegiatan lain yang dapat mendukung dalam pelaksanaan pendidikan akhlak misalnya kegiatan ekstrakurikuler, antara lain muhadhoroh atau latihan pidato dapat melatih keterampilan berbicara, juga menanamkan pada diri santri agar melatih dan mendidik santri agar berani tampil didepan umum. Ini merupakan bentuk pendidikan Akhlak terhadap diri sendiri.

- d) Kebersihan Lingkungan Pesantren merupakan wujud pendidikan Akhlak terhadap lingkungan. Hal ini diwujudkan dengan kegiatan kebersihan lingkungan di setiap lingkungan pondok, asrama sesuai dengan jadwal piket masing-masing.

c. Faktor Penghambat dan Pendukung Pembentukan Kepribadian Santri Melalui Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sumberjati Kadur Pamekasan

1. Faktor Penghambat yang dimaksud adalah faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan yang dilakukan dikarenakan beberapa faktor berikut:

a. Kurangnya Kasadaran santri

Faktor yang menghambat sistem pendidikan dalam membentuk kepribadian santri adalah santri itu sendiri. Karena kurangnya kesadaran dari pribadi santri tentang bagaimana memosisikan diri sebagai santri yang menurut pandangan masyarakat adalah orang-orang yang bisa dalam segala hal terutama dalam bidang keagamaan. Kurang memahami tujuan menjadi santri, ini dapat terlihat ketika ada kegiatan harus diingatkan dan disuruh terlebih dahulu.

Artinya adalah kesadaran merupakan suatu kondisi dimana seseorang mengerti tentang segala sesuatu yang dilakukannya. Kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-

Tuhanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang teroganisir dalam sistem mental dari kepribadian.³¹ Disinilah tugas ustadz dan muallim di pondok pesantren Miftahul Ulum Sumberjati Kadur Pamekasan harus bekerja lebih keras lagi untuk membimbing anggotanya agar lebih disiplin lagi dalam mengikuti kegiatan di pondok.

Dengan demikian tugas ustadz dan muallim adalah bagaimana santri memiliki kemauan yang kuat dalam dirinya untuk melakukan kegiatan pendidikan akhlak guna membentuk kepribadian santri. Arti kemauan itu sendiri ialah kekuatan yang sadar dan hidup dan menciptakan sesuatu yang berdasarkan perasaan dan pikiran³². Sesungguhnya kemauan itu mengalahkan kepintaran. Disekeliling kita banyak orang sukses bukan karena ia kaya, atau pintar tapi karena kemauan ia yang kuat dalam melakukan sesuatu. Kemauan tersebut yang dapat membantu mengubah kepribadiannya.

b. Perilaku Teman Sebaya

Menurut Tohirin, teman sebaya yang terjadi di kalangan anak merupakan perkembangan sosial dan moral yakni proses perkembangan mental yang berhubungan dengan perubahan-perubahan cara anak berkomunikasi dengan orang lain baik sebagai individu, mau pun kelompok.³³ Dengan demikian teman sebaya dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang dalam membentuk perilaku akhlak. Dalam proses berinteraksi, maka terjadilah hubungan timbal balik yang saling berpengaruh mempengaruhi dan juga akan muncul suatu kesadaran untuk saling tolong menolong terutama dalam pembentukan kepribadian santri. Sebagaimana firman Allah SWT yang artinya: *“Kecelakaan besarlah bagiku. Kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al-*

³¹ Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 49.

³² Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, edisi revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 114.

³³ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran PAI* (Jakarta: Sarana Mandiri Offset, 2003), hlm. 37.

Qur'an ketika Al-Qur'an itu telah datang kepadaku. Dan adalah setan itu tidak mau menolong manusia." (Qs. Al-Furqon/25:28-29).

Dari ayat tersebut secara tegas bahwa memiliki teman yang baik adalah prioritas utama untuk menjaga sikap dan perilaku kita sehari-hari. Karena setiap orang yang menjadi teman anak akan menampilkan kebiasaan yang dimilikinya, pengaruh pertemanan ini akan berdampak positif jika isu dan kebiasaan teman itu positif juga, sebaliknya akan berpengaruh negatif jika sikap dan tabiat yang ditampilkan memang buruk, jadi diperlukan pula pendampingan orang tua dalam tindakan anak-anaknya.

Faktor teman mempengaruhi pada pembentukan kepribadian santri. Jika teman sepergaulan nakal anak akan ikut dibilang nakal, akhlak dalam lingkungan masyarakat sangat diperhatikan baik oleh orang tua dan tetangga sekitar. Lingkungan teman seperti ini mudah sekali mempengaruhi anak-anak di sekitarnya. Kebiasaan pertemanan akan berpengaruh pada perilaku teman lainnya. Kebiasaan pertemanan akan berdampak positif manakala kebiasaan teman itu positif, sebaliknya akan berdampak negative bila sikap dan tabiat yang ditampilkan memang buruk. Yang paling berpengaruh timbul dari teman sebaya, karena di antara mereka relative lebih terbuka dan intensitas pergaulannya relatif sering, baik di lingkungan pondok pesantren maupun dalam lingkungan masyarakat.

2. Faktor Pendukung antara lain:

a) Kerjasama antara ustadz, muallim dan santri

Selain mendidik, membimbing, mengarahkan ustadz juga wajib menasehati santri dengan mauidhoh khasanah yaitu menasehati dengan tuturkata yang baik penuh hikmat, sekalipun ada kesalahan santri yang tidak mematuhi peraturan pondok maka di nasehati atau di kenakan takzir yang mengandung/ pelajaran bagi santri, sehingga santri jera dan tidak akan mengulangnya kembali.

Selanjutnya Muallim dipilih langsung oleh pengasuh. Amanah yang diberikan oleh pengasuh amat berat dalam memajukan pondok pesantren. Semua itu tidak menjadi masalah bagi santri yang terpilih menjadi pengurus karena semua santri mengenal kata *ta'dzim*. Dengan adanya struktur organisasi pengurus dalam sebuah pesantren maka akan lebih meringankan beban kyai dalam mengurus pesantren. Semua jadwal kegiatan yang mengatur adalah pengurus, santri hanya melaksanakan perintah dari pengurus. Seperti kegiatan *khitobah*, *ro'an* (piket kebersihan), menjadi imam dan adzan, shalat berjama'ah. Kegiatan tersebut dalam rangka membentuk kepribadian santri dan memupuk rasa tanggung jawab serta solidaritas antar santri.

b) Keteladanan pengasuh

Kyai selalu jadi figur dan dijadikan dalil bagi para santrinya untuk meniru perilaku tersebut. Hal ini wajar karena santri dalam proses kegiatan pesantren kadang melakukan modelling untuk mengubah tingkah lakunya. Sebagai teladan bagi peserta didik dan orang-orang disekitarnya mengharuskan kyai, ustadz melaksanakan kode etik keguruan yang menjadi dasar berperilaku, baik dalam interaksinya dengan ustadz, teman sejawat, bawahan, peserta didik, dan masyarakat pada umumnya. Ustadz yang mengajar di pondok Pesantren Miftahul Ulum Sumberjati Kadur Pamekasan tidak lain adalah santri yang telah lama tinggal dan dipilih oleh Kyai, jadi kepribadian mereka dibentuk dari ketika mereka masih menjadi santri, seiring bertambahnya waktu kepribadian mereka dapat diteladani oleh para santri.

c) Peraturan pesantren

Peraturan yang konsisten merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi berjalannya sistem pendidikan pondok pesantren dalam membentuk kepribadian santri. Dengan adanya peraturan/ UU yang berlaku di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sumberjati Kadur

Pamekasan maka semua santri wajib menaati peraturan yang berlaku tersebut. Semua santri yang melanggar peraturan akan mendapatkan *ta'zir* (hukuman) dari pihak pengasuh dan pengurus. Harapan dari pihak pengasuh dan pengurus dengan adanya peraturan yang berlaku semua santri bisa tertib, disiplin dan bertanggung jawab atas semua perbuatannya.

Peraturan adalah sesuatu yang harus ditaati sesuai dengan perintah yang telah ditetapkan yang harus dilaksanakan oleh siswa, apabila siswa melakukan pelanggaran akan mendapatkan sanksi. Menurut Soejanto, peraturan adalah “peraturan tata tertib selalu dilengkapi dengan sanksi-sanksi tertentu, yang berpuncak kepada pemberian hukuman”. Adanya peraturan itu untuk menjamin kehidupan yang tertib dan tenang, sehingga kelangsungan hidup social itu dapat dicapai.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa peraturan adalah yang harus ditaati siswa/ santri untuk menjamin kehidupan yang tertib dan tenang, jika melakukan pelanggaran maka dikenakan sanksi.³⁴ Berkenaan dengan pondok pesantren, maka peraturan pondok pesantren adalah ketentuan yang digunakan untuk mengatur hubungan antar individu dalam pondok pesantren.

Tapi proses implementasi pendidikan akhlak dengan menjalankan semua aturan pesantren ini tentunya tidak terjadi secara instan, akan tetapi membutuhkan kesabaran, keikhlasan dan tanggung jawab sehingga program ini dapat berjalan dengan baik. “Dalam kerangka ini ibadah-ibadah fardhu seperti shalat, zakat, puasa dan haji mengandung maksud mendidik ruh dan mengarahkan pendidikan kepada orientasi akhlaqi. Pada waktu yang sama, ibadah-ibadah tersebut merupakan daya pendorong bagi individu untuk menghadapi kehidupan nyata

³⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta : Logos, 2002), hlm. 34.

dengan segala problem dan rintangannya, disamping sebagai daya penggerak untuk merealisasikan kebaikan bagi dirinya dan masyarakat.”³⁵

d) Proses pembelajaran kitab

Pesantren Pesantren Miftahul Ulum Sumberjati Kadur Pamekasan memberikan pemahaman pendidikan akhlak melalui kegiatan mauidhoh dan pengajian kitab. Selain itu pesantren ini mendinging santri untuk mengamalkan pendidikan akhlak yang telah difahami dalam kitab tersebut melalui semua kegiatan-kegiatan pembiasaan yang ada di pondok pesantren.

Lebih dari itu, Pesantren Pesantren Miftahul Ulum juga memiliki keunikan tersendiri, salah satunya adalah kegiatan pengkajian kitab kuning yang merupakan ciri khas dan merupakan suatu tradisi keilmuan di pesantren yang pada saat ini masih di pertahankan oleh beberapa pesantren Pesantren. Pengkajian kitab kuning merupakan suatu hal yang selalu diidentikkan dengan pesantren. Diibaratkan pesantren dan Kitab kuning adalah dua sisi mata uang yang masing-masing memiliki makna. Itulah meskipun pesantren telah banyak memasukkan pengetahuan umum sebagai bagian penting dalam pesantren, namun pengkajian kitab kuning diberikan sebagai upaya untuk mendidik calon-calon ulama yang setia kepada paham Islam tradisional.³⁶

Berdasarkan teori dan deskripsi penulis serta hasil observasi dan wawancara bersama ustadz pengajar kitab kuning bahwa salah faktor pendukung dalam pendidikan akhlak dalam pembentukan kepribadian santri salah satunya dilakukan melalui kitab kuning, karena kitab kuning yang dipelajari bermuatan akhlak dalam kehidupan sehari-hari

³⁵ Hery Noer Aly dan Munzeir, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), hlm. 159.

³⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Cet.I; Jakarta:LP3ES,1982), hlm. 50.

dan Pendidikan Akhlak. Seperti; tatakrama kepada guru, tatakrama terhadap ilmu dan akhlak dengan sesama teman.

d. Hasil Yang Diperoleh Dari Pembentukan Kepribadian Santri Melalui Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sumberjati Kadur Pamekasan

Untuk mengetahui hasil dari adanya implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian santri di pondok Pesantren Miftahul Ulum Sumberjati Kadur Pamekasan, peneliti menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi kepada elemen pesantren. Hasil wawancara dan observasi menghasilkan tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Pembentukan Kepribadian Santri

No	Pendidikan Akhlak	Bentuk Kegiatan	Pelaksanaan	Hasil
1	Mawas Diri	Shalat lima waktu	Setiap hari	Tertanam jiwa tanggung jawab
2	Aqidah	Pengajian kitab kuning	Setiap malam kecuali malam jum'at	Keimanan/ aqidah yang kuat dengan berlandaskan ahlussunnah waljamaah
		Shalawat dhiba	Malam jum'at	
		Yasinan	Malam jum'at	
		Latihan pidato/muhadlarah	Sesuai jadwal	
3	Sopan santun	Bertutur kata sopan sesama teman, pengurus dan asatidz	Setiap hari	Akhlak yang terpuji
		Tidak memotong pembicaraan lawan.		
		Berpakaian yang rapi		
4	Kebersihan	Kerja bakti harian	Setiap hari	Lingkungan pondok jadi ASRI dan sehat
		Membuang sampah pada tempatnya		
		Piket kebersihan		
5.	Persaudaraan	Santri makan bersama	Setiap hari	Terbentuknya Ukhuwah Islamiyah yang kuat
		Belajar bersama		
		Penerimaan santri baru	Setahun sekali	

Melalui kegiatan shalat lima waktu dan shalat sunnah lainnya diharapkan menghasilkan kepribadian yang bertanggung jawab melakukan shalat bahwa shalat tersebut wajib bagi muslim. Tanggung jawab merupakan salah satu bentuk akhlak karimah yang mendasar dalam diri manusia selaras dengan fitrah yang setiap manusia memiliki sifat ini. Namun hal itu bisa juga tergeser oleh faktor eksternal. Sifat tanggung jawab akan selalu ada dalam diri manusia karena pada dasarnya setiap manusia tidak bisa melepaskan diri dari kehidupan sekitar yang menuntut kepedulian dan tanggung jawab.

Melalui kegiatan pengajian kitab kuning, yasinan, dhiba'an dan kegiatan pendidikan akhlak lainnya dalam bentuk pembelajaran diharapkan menghasilkan aqidah dan keimanan yang kuat. Hal ini karena Akidah sebagai keyakinan akan membentuk tingkah laku, bahkan mempengaruhi kehidupan seorang muslim. Menurut Abu A'la al-Maududi yang dikutip dalam Muhammad Alim, menguraikan akidah dalam kehidupan adalah menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik, menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi, menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri, menanamkan sifat ksatria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko, membentuk manusia menjadi jujur dan adil, membentuk pendirian yang teguh, sabar, taat dan disiplin dalam menjalankan peraturan ilahi dan menciptakan sikap hidup damai dari ridha.³⁷

Implementasi pendidikan akhlak seperti bertutur kata yang baik kepada kyai, ustad, muallim dan sesama santri, juga berpakaian rapi merupakan salah satu pendidikan akhlak yang dapat membentuk kepribadian santri menjadi baik. Akhlak yang terpuji (*al-akhlak al-karimah/al-mahmudah*), yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam control *ilahiyyah* yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemashlahatan umat, seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, tawadhu (rendah hati), *husnudzdzon*

³⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 131.

(berprasangka baik), optimis, suka menolong orang lain, suka bekerja keras dan lain-lain.³⁸ Berdasarkan temuan penelitian, pendidikan akhlak di pesantren Pesantren Miftahul Ulum seperti diatas sangat dianjurkan dan selalu dikerjakan setiap hari, sehingga pembiasaan menjadi landasan utama bagi santri.

Bersih-bersih pesantren juga dapat membentuk kepribadian santri yang bersih. Karena kebersihan sebagian daripada iman. Menjaga pola hidup bersih merupakan awal untuk mencapai proses menuju sehat. Mengapa dikatakan demikian, karena orang-orang yang menjaga kebersihan akan selalu memperhatikan tubuhnya, memperhatikan lingkungan sekitar, sehingga makhluk-makhluk pengganggu seperti kuman, mikroba dan benda-benda yang sejenis itu enggan untuk menetap di tempat-tempat bersih.

Ukhuwah Islamiyah merupakan persaudaraan sesama muslim yang beriman dan bertakwa sebab ukhuwah Islamiyah tidak akan lepas dari keduanya, selain itu juga ta'liful qulub ketundukan dan kelembutan hati yang termanifestasikan dalam bentuk kasih sayang kepada sesama manusia yang sangat tergantung pada interaksi umat Islam terhadap ajarannya. Kegiatan pendidikan akhlak yaitu terjalinnya ukhuwah antar santri seperti hasil observasi dan wawancara adalah makan bersama, olahraga bersama, kerja bakti bersama, belajar bersama dan membimbing santri baru merupakan, Tolong-menolong dan saling mengasihi sesama santri merupakan kegiatan mempererat tali persaudaraan yaitu ukhuwah islamiyah.

Menurut Tholhah Hasan ukhuwah Islamiyah merupakan hubungan sesama muslim tanpa membedakan luas dan sempitnya kapasitas hubungan, mulai dari hubungan keluarga, masyarakat kecil sampai hubungan antar bangsa, hubungan ini mempunyai bobot religius.³⁹ Sesungguhnya manusia menurut fitrahnya, ummat yang terpadu dan bersatu, suka bekerja sama, bahu membahu dan saling membantu. Oleh karena itu, Allah memerintahkan

³⁸ Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 153.

³⁹ Muhammad Tholhah Hasan, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman* (Jakarta: Lantabora Press, 2003), hlm. 185.

dibinanya kekuatan kaum muslimin dengan memupuk persatuan, agar tidak mudah dipecah belah dan mengatur hubungan satu sama lain, melalui tolong menolong dan saling bantu membantu.

KESIMPULAN

Implementasi pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sumberjati Kadur Pamekasan dalam pendidikan akhlak dilakukan langsung oleh ustadz dan muallim asrama di luar proses pembelajaran dengan cara pendidikan keteladanan, pembiasaan, melaksanakan program pesantren, kegiatan pembelajaran kitab klasik. Adapun faktor penghambat dalam ini yaitu, a) Kesadaran para santri dalam melakukan kegiatan, b) serta pengaruh teman sejawat dan c) beragam santri serta keterbatasan sarana prasarana dalam menunjang kegiatan pesantren. Selanjutnya faktor pendukung dalam hal ini adalah; a) saling kerjasama antara ustadz, muallim dan para santri dalam membentuk kepribadian santri, b) serta melaksanakan peraturan pondok pesantren dengan penuh keikhlasan, dan 3) melakukan pembelajaran kitab kuning yang bermuatan pendidikan akhlak. Hasil yang diperoleh a) menjadikan santri bertanggung jawab melalui kegiatan sholat, b) memperkuat keimanan, c) terbiasa dalam berakhlakul karimah, mampu memelihara kebersihan pesantren dan e) dapat mempererat tali ukhuwah islamiyah. Kesimpulan harus padat, tepat, dan jelas yang mengacu pada hasil studi maksimum satu halaman, dibuat berbentuk paragraf (bukan numerik), berisi temuan-temuan pokok dan penting sebagai sintesis antara hasil analisa dan hasil temuan penelitian, serta kontribusi keilmuan dalam kajian dan pengembangan Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zainal. *Pendidikan Agama Islam Di Masjid Nurul Amien dan Masjid Nurul Hidayah Desa Bungbaruh Pamekasan*. Jurnal Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor.

https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=oVLSy-EAAAJ&citation_for_view=oVLSy-EAAAJ:zYLM7Y9cAGgC.

------. *Pendidikan Islam Tradisional Di Langghar Al-Hidayah dan Langghar Al-Ikhwon Oray Pamaroh Kadur Pamekasan*. Jurnal ISLAMUNA:Jurnal Studi Islam.

https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=oVLSy-EAAAJ&citation_for_view=oVLSy-EAAAJ:u5HHmVD_uO8C.

------. *Penguatan Pribadi Muslim Siswa Melalui Pendidikan Akhlak Di Kelas VI MI Al-Falah I Sumber Gayam Kadur Pamekasan*. Jurnal Cognitive: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol 1 No. 1. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=oVLSy-EAAAJ&citation_for_view=oVLSy-EAAAJ:YOpCki6q_DkC.

Ahmadi, Abu. *Psikologi Umum*. edisi revisi. Jakarta; Rineka Cipta, 2009.

al Ghazali, Muhammad bin Muhammad. *Ikhyat 'Ulum al Din*, jld. 3. Beirut-Libanon: Dar al Fikr. 1994.

al-Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 2004.

Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Aminuddin, dkk. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.

Anas, A Idhoh. *Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Pesantren*. Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan 10, no. 1 (1 Juni 2012): 29, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v10i1.400>.

AR, Zahrudin dan Hasanudin Sinaga. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004.

Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Asari, Hasan. *Nukilan Pemikiran Islam Klasik, Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali*. Medan: IAIN PRESS, 2012.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta : Logos, 2002.

Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2007.

- Darmadi, Hamid. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial; Konsep Dasar Dan Implementasinya*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Cet.I. Jakarta:LP3ES,1982.
- Fahmi, Muhammad. *Mengenal Tipologi dan Kehidupan Pesantren*. Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam 6, no. 2 (Oktober 2015).
- Hadari, Nawawi. *Pendidikan Dalam Islam*. Surabaya: Al Ikhlas, 1993.
- Hannan, Abd. *Agama, Kekerasan, dan Kontestasi Politik Elektoral: Penggunaan Simbol Keagamaan Kiai dan Kekuasaan Blater dalam Pertarungan Politik Lokal Madura*. Jurnal Sosiologi Agama 12, no. 2 (18 Desember 2018): 189, <https://doi.org/10.14421/jsa.2018.122-02>.
- Hidayatullah, Annasrul. dkk. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Wilayah Tapal Kuda Tahun 2012-2018*. Jurnal Ilmu Ekonomi JIE 5, no. 2 (11 Juli 2021): 310-23, <https://doi.org/10.22219/jie.v5i2.14515>.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI UMY. 2011.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Malik, Imam. *Al-Muwatha juz 14*. Beirut: Daarul Fkk. 1980.
- Malik, Imam. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Manan, Abdul dan A. Syifaul Qulub. *Pendidikan Agama Islam untuk Pendidikan Perguruan Tinggi*. Sidoarjo: Laros, 2010.
- Muhammad Awwad, Jaudah. *Mendidik Anak Secara Islami*. Jakarta; Gema Insani Press, 2003.
- Muhammad, Azmi. *Pembinaan Akhlak Anak Usia Dini Pra Sekolah*. Yogyakarta: Belukar, 2006.
- Nashih Ulwan, Abdulah. *Tarbiyatul Aulad fillIslam Juz I*, penerjemah Saifullah Kamalie, Lc dan Hery Noer Ali. Judul *terjemahan Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Semarang: Asy-Syifa, Juz I, 1981.
- Noer Aly, Hery dan Munzeir. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani, 2000.

- Quin Patton, Micheal. *Metode Evaluasi Kualitatif*. cet II. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2009.
- Satori, Djama'ah dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Alfabeta, 2011.
- Tholhah Hasan, Muhammad. *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. Jakarta: Lantabora Press, 2003.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran PAI*. Jakarta; Sarana Mandiri Offset, 2003.
- Yudi Prahara, Erwin. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo stain press. 2009.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2012.
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.